

NILAI RELIGIUS PADA CERPEN LELAKI DARI TANJUNG NIPAH
KARYA E.WIDIANTORO

Musfeptial
Musfeptial@gmail.com

Abstrak

Cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah merupakan cerpen karya E. Widodoantoro yang kaya akan nilai religius. Dengan demikian, kajian nilai religius pada cerpen ini menarik untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha memaparkan nilai religius dalam karya sastra. Selain itu, kajian ini juga didukung dengan metode deskriptif analisis. Hasil kajian menunjukkan adanya nilai religius pada cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah. Nilai religius terlihat dari tiga tokoh pada cerpen ini, yaitu tokoh Ustad Abu, Wak Hasan, dan Perdana. Sebagai seorang imam masjid, tokoh Ustad Abu adalah sosok yang religius, baik dalam aktivitas keseharian maupun dalam aktivitas keagamaan. Dalam kehidupan keseharian, tokoh Ustad Abu sangat menjaga hubungan baik dengan semua warga masyarakat Tanjung Nipah. Begitu juga halnya dengan tokoh Wak Hasan, keteladanan yang diperlihatkan, menjadikan ia sebagai anutan bagi masyarakat Tanjung Nipah. Hal yang hampir sama juga diperlihatkan oleh tokoh Perdana, ia merupakan anak muda yang taat beribadah sehingga ia juga menjadi anutan bagi anak muda di Tanjung Nipah.

Kata kunci: lelaki, religius, Tanjung Nipah

Abstract

Men from Tanjung Nipah short story is a short story by E. Widodoantoro rich in religious values. Thus, the study of religious values in this short story interesting to do. This research tries to explain religious value in literature. In addition, this study also was supported by descriptive analysis method. The results showed the existence of religious values on the short story of the man Tanjung Nipah. Value religus visible of the three protagonists in this short story, the characters Ustad Abu, Wak Hassan and

Prime. As a faith mosque, Ustad Abu figure is a religious figure, both in daily activities and in religious activities. In daily life, figures Ustad Abu maintain close ties with all the citizens of Tanjung Nipah. So is the case with Hasan Wak figures, exemplary shown, make him a role model for the community Tanjung Nipah. It is also shown by the figures diperlihatkan prime, he is a devout young child so he also became a fad for young people in Tanjung Nipah.

Keywords: man, religious, Tanjung Nipah

1. Pendahuluan.

Karya sastra bermanfaat bagi pembaca. Baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana pembelajaran. Secara umum Horatius membagi manfaat sastra daam dua aspek, yaitu dulce dan utile (Dipu, 2013:1). Dulce dapat dimaknai menyenangkan atau kenikmatan. Artinya, pembaca merasa terhibur ketika membaca karya sastra. Dengan demikian, pembaca menjadi tertarik bahkan ketagihan dalam menikmati karya sastra. Sementara itu, utile bermakna bahwa karya sastra memiliki nilai mendidik bagi pembaca. Sebagai sarana hiburan, sastra mampu memberi kepuasan kepada pembacanya. Begitu juga dengan sarana pendidikan atau pembelajaran, Sastra memiliki nilai positif yang bermanfaat untuk pembaca. Karya sastra memberi nasihat, dan memberikan nilai positif kepada manusia sebagai pembaca. Dengan demikian, pembaca menjadi memiliki wawasan tentang nilai positif dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarumpaet (dalam Dipu, 2013:1) bahwa karya sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Setidaknya para ahli sastra telah menguraikan beberapa fungsi sastra, seperti yang diuraikan oleh Dipu (2013) yang dapat disarikan sebagai berikut.

1. Fungsi estetis, yang berkaitan dengan hal keindahan dari karya sastra yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang indah dan menarik.
2. Fungsi etis, yang berkaitan dengan etika atau tata kelakuan yang dapat dilihat dari amanat yang dalam karya sastra.
3. Fungsi didaktis, yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dan pengajaran dalam karya sastra.
4. Fungsi reflektif, yang berkaitan dengan fungsi karya sastra sebagai cermin dari reflksi sosial masyarakat dan budaya suatu masyarakat.
5. Fungsi rekreatif, yang berkaitan dengan fungsi hiburan yang diberikan oleh karya sastra kepada pembacanya.

Karya sastra sebagai imajinasi pengarang, mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan ini biasanya bisa dilihat secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, biasanya pada karya sastra telah disuguhkan kepada pembaca nilai yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut. Secara implisit, nilai biasanya dapat dilihat dari laku tokoh yang ditampilkan oleh penulisnya. Artinya, nilai ditampilkan secara tersirat. Untuk memahami nilai yang tersirat ini tergantung dari kejelian seorang pembaca.

Satu di antara nilai positif tersebut adalah nilai religius. Nilai religius berhubungan dengan nilai atau tatanan positif pada manusia. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius (<https://muhfathurrhman.wordpress.com>). Nilai merupakan sesuatu yang dinilai penting oleh masyarakat. Artinya, nilai kebaikan menjadi tolokukur suatu nilai di tengah masyarakat. Nilai merupakan acuan yang menjadi anutan bagi masyarakat dalam menentukan alternatif pilihan. Dengan demikian, tatanana nilai menjadi penting dalam kehidupan manusia.

Satu di antara media yang menandung banyak nilai tersebut adalah karya sastra. Karya sastra sarat akan nilai. Biasanya, nilai tersebut menjadi penting karena identik dengan amanat yang ada di dalam karya sastra. Nilai dalam karya sastra berkaitan juga dengan alur cerita dalam karya sastra. Ini juga yang disebut dengan nilai positif pada karya sastra. Istilah lain dalam hal ini adalah peran sastra dalam pencendikiaan pembacanya sebagai sasaran karya sastra.

Banyak karya sastra yang mengandung nilai pencendikiaan pembaca tersebut. Satu di antara karya sastra tersebut adalah cerpen *Lelaki dari Tanjung Nipah* karya E. Widianoro. E Widianoro merupakan satu di antara penulis sastra yang berasal dari Kalimantan Barat (Musfepial, 2015: 99). Karya yang pernah dihasilkan oleh pegawai Kementerian Agama ini antara lain.

1. Antologi cerpen *Sore di Tanjung Belandang*, Seruni Creative Publishing, 2012.
2. Antologi Cerpen *Lelaki dari Tanjung Nipah* Seruni Creative Publishing, 2012
3. *Goresan Cinta*, antologi Cerpen Seruni Creative Publishing, 2012.
4. Antologi bersama *Orang-orang di Batas Garis*, Tuas Media, 2012
5. *Dukun Tuba dalam Kalbar Berimajinasi*, STAIN Pres, 2012.
6. Terhimpun dalam *Jangak*, Kelompok Pujangge, Ketapang, 2012
7. Antologi *Kyai Menolak Haji*, Seruni Creative Publishing, 2013.
8. Antologi puisi *Jejak Kata Sang Pencinta*, Seruni Creative Publishing, 2013
9. Antologi *Syair Cinta Senandung Pawan*, Seruni Creative Publishing, 2013

10. Antologi bersama dengan judul Negeri Para Pemimpi, STAIN Press, 2013.
11. Antologi bersama Rumah Datuk Uban, Seruni Creative Publishing, 2013.
12. Antologi cerpen Menuai Badai, Seruni Creative Publishing, 2013.
13. Antologi cerpen Mei, Rumah Aloy, 2016

Selain itu, karya E. Widianoro telah banyak menghiasi media Kalimantan Barat, di antaranya Surau Kabar Mingguan Partisipasi Pontianak, Harian Pontianak Post, Borneo Tribune. Karyanya pernah disiarkan melalui acara Cerpen di RRI Pontianak di era 1995 sampai dengan 1996. Dengan latar belakang kesastraan yang telah diuraikan di atas, maka kajian religius pada cerpen E. Widianoro ini layak dan menarik untuk dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok masalah pada kajian ini adalah bagaimanakah bentuk nilai religius pada cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah karya E. Widianoro.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan naskah yang utuh mengenai bentuk nilai religius pada cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah. Karya E. Widianoro. Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian adalah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang ilmu sastra. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang perkembangan sastra Indonesia.

4. Landasan Teori

Analisis ini berangkat dari pemahaman tentang nilai religius dalam karya sastra. Secara umum, Spranger, yang dikutip Mulyana, (dalam <https://muhfathurrhman.wordpress.com>) menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain.

1. Nilai teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.

2. Nilai ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai ini bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.
3. Nilai estetik. Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan.
4. Nilai social. Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.
5. Nilai politik. Nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan.
6. Nilai agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan.

Nilai religius merupakan bagian dari nilai agama. Nilai religius setidaknya memuat enam aspek nilai. Keenam aspek nilai tersebut antara lain.

1. Nilai ibadah
2. Nilai Ruhul Jihad (berjuang atau bekerja sungguh-sungguh).
3. Nilai Ahklak.
4. Nilai Keteladanan.
5. Nilai Amanah dan Ikhlas.

5. Pembahasan

1. Deskripsi Cerpen

Cerpen ini berkisah tentang seorang ustad yang bernama Ustad Abu. Sebenarnya Ustad Abu bukanlah penduduk asli Tanjung Nipah. Akan tetapi, karena ia dari masa muda hingga pensiun, bahkan sampai akhir hayatnya tetap tinggal di Tanjung Nipah maka masyarakat menganggap beliau bagian dari masyarakat Tanjung Nipah. Bahkan, Ustad Abu merupakan satu di antara tokoh masyarakat Tanjung Nipah. Khususnya tokoh dalam bidang agama Islam.

Pada suatu hari tersiar khabar di tengah masyarakat Tanjung Nipah bahwa Ustad Abu sedang sakit. Berita sakitnya Ustad Abu sampai ke telinga seorang anak muda yang peduli dengan keberadaan kampung Tanjung Nipah, yaitu Perdana. Segera ia menemui Wak Hasan. Tokoh yang sangat disegani di Tanjung Nipah. Kata Wak Hasan, Ia tidak serta - merta mempercayai berita itu. Malah Wak Hasan, mengutus Perdana untuk datang ke kampung asal Ustad Abu, yaitu Ketapang. Tujuannya, untuk memastikan informasi yang beredar di Tanjung Nipah tentang sakitnya Ustad Abu. Setelah sampai di Ketapang, Perdana baru yakin bahwa Ustad Abu sedang sakit.

Sekembali dari Ketapang, Perdana mengabari Wak Hasan bahwa benar Ustad Abu sakit di kampungnya.

Selang beberapa hari kemudian, Ustad Abu sudah berada lagi di Tanjung Nipah. Padahal ia masih sakit. Ia rindu akan masjid dan murid-muridnya di Tanjung Nipah. Selain itu, ia juga merasa masih punya tanggung jawab untuk berdakwah kepada masyarakat Tanjung Nipah. Walaupun dalam keadaan masih sakit, ia terus berdakwah dan mengajar anak-anak membaca Alquran. Selain itu, ia tetap melaksanakan dakwah setiap pagi, setelah salat subuh dan setelah salat magrib di masjid Tanjung Nipah. Masyarakat Tanjung Nipah sangat segan dengan Ustad Abu. Selain santun dalam berdakwah, ia juga sangat menguasai teknologi informatika. Dengan demikian, pada saat ceramah, masyarakat Tanjung Nipah juga akan mendapat informasi terbaru tentang keduniaan dari dari ceramah Ustad Abu.

Pada suatu pagi, ketika sedang mengumandangkan suara azan untuk salat subuh, Ustad Abu tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri. Jamaah Masjid segera memberikan pertolongan dengan membawa Ustad Abu ke rumah warga. Kemudian, satu di antara jamaah menjemput dokter. Selang beberapa saat kemudian dokter datang untuk memeriksa kondisi Ustad Abu. Ustad Abu sangat lemah. Dokter menyarankan supaya Ustad dibawa ke rumah sakit. Belum sempat warga membawa Ustad Abu ke rumah sakit, malaikat maut sudah menjemput beliau. Ustad Abu meninggal dunia setelah mengumandangkan azan subuh.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ibadah dimaknai sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (KBBI: 2000:415). Artinya, ibadah berkaitan dengan nilai ketaatan kepada Allah sebagai pencipta. Dalam cerpen *Lelaki dari Tanjung Nipah*, nilai ibadah ini terlihat dari ketaatan tokoh, Ustad Abu. Ustad Abu adalah tokoh ulama yang sesungguhnya tidak asli berasal dari Tanjung Nipah. Akan tetapi, ia sudah lama berdiam dan menetap di Tanjung Nipah. Ustad Abu berasal dari Ketapang. Pada mulanya ia tinggal di Tanjung Nipah karena pengabdian sebagai seorang guru agama. Hal ini seperti kutipan berikut.

Ustad Abu memang bukan putra Tanjung Nipah . Ia warga pendatang sejak puluhan tahun lalu sebelum aku lahir. Datang ke Tanjung Nipah karena panggilan tugas sebagai guru Sekolah Dasar di Jawatan Pendidikan. Namum, oleh banyak orang, Ustad Abu telah menjadi orang Tanjung Nipah. “Dialah Lelaki dari Tanjung Nipah” (Menuai Badai, 2013: 221-222)

Artinya, mengabdikan diri sebagai ibadah menjadi guru agama telah membuat Ustad Abu meninggalkan kampung halamannya. Kemudian, setelah pensiun pun ia tetap mengabdikan dirinya dalam kegiatan keagamaan di Tanjung Nipah, menjadi imam di masjid Tanjung Nipah. Ia tetap menjadi imam di Tanjung Nipah. Dengan demikian, nilai ibadah menjadi nilai utama yang selalu diutamakan oleh Ustad Abu. Hal ini juga tergambar seperti kutipan berikut.

Di hari raya, sejak empat tahun terakhir ini tugasnya tetap menjadi imam salat Idul Fitri –Adha... (Menuai Badai, 2013: 219)

Selepas dari kesibukan itu Ustad Abu kembali menekuni kesehariannya, istiqamah memakmurkan masjid Tanjung Nipah, membuka taklim kajian fiqih, belajar membaca Alquran untuk anak dewasa (Menuai Badai, 2013: 219-220)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana intensitas nilai ibadah yang dilakukan oleh Ustad Abu. Bagi Ustad Abu tidak ada waktu dan hari selain melaksanakan ibadah kepada Allah. Bagi Ustad Abu rutinitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi sesuatu yang harus diutamakan dalam kehidupan. Bahkan dalam keadaan sakit Ustad Abu juga masih taat beribadah kepada Allah, seperti kutipan berikut.

Jelang Subuh Ustad Abu mengumandangkan azan. Suaranya bergetar memecah kesunyian di penghujung malam. Sesaat lagi kesunyian malam berganti dengan cerahnya sinar mentari ditingkahi kicau burung di waktu pagi. Ah, betapa indahnya suasana. Nyaman. Menyejukkan. Penuh kedamaian...

Ustad Abu terus mengumandangkan azan, seruan bagi setiap muslim bersegera menghadap Tuhan-Nya disaksikan para malaikat. Sampai pada lantunan kalimat hayya alal falah, suara Ustad Abu melemah. Ia terhuyung jatuh. Refleksnya seorang jamaah bergerak menahan tubuhnya agar tak sampai terhempas di lantai. Dibantu beberapa jamaah, Ustad Abu dibawa ke rumah penduduk, tak jauh dari masjid. Si pemilik rumah, namanya Pak Mardi terkejut.

Ada apa lagi? Tadi juga ada seorang yang datang ke sini.

“Ustad Abu sakit,” kataku. (Menuai Badai, 2013: 238-239)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana kegigihan dan ketaatan Ustad Abu dalam beribadah. Baginya, sakit tidak menjadi penghalang untuk beribadah. Bahkan, dalam keadaan sakit, Ustad Abu tetap mengumandangkan azan untuk mengajak orang untuk salat subuh berjamaah di masjid Tanjung Nipah.

3. Nilai Ruhul Jihad (berjuang atau bekerja sungguh-sungguh).

Nilai ruhul jihad (berjuang atau bekerja sungguh-sungguh) pada cerpen ini terlihat dari tokoh Ustad Abu dan Wak Hasan. Bagi Ustad Abu kesungguh-sungguhan tidak hanya dalam beribadah saja tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Baik dalam mengajar mengajak umat dalam beribadah maupun dalam hubungan dengan manusia atau hubungan interaksi sosial ke masyarakatan. Hal ini tergambar seperti dalam kutipan berikut.

Di bulanu Zulhijah ia punya kesibukan sendiri. Dialah seorang yang gemar mengingatkan warga melakukan puasa Arafah, puasa sunnah satu hari menjelang hari raya Idul Adha. Di malam harinya bersama anak-anak masjid ia berjalan keliling kampung membawa obor bambu, menabuh bedug yang diletakkan di gerobak dorong sambil terus menerus bertakbir...(Menuai Badai, 2013: 219).

Selepas dari kesibukan itu, Ustad Abu kembali menekuni kesehariannya, istikomah memakmurkan masjid Tanjung Nipah, membuka taklim kajian figh, belajar baca tulis Alquran untuk dewasa (Menuai Badai, 2013: 219-220).

Bagi Ustad Abu apa pun pekerjaan akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut terlihat adanya upaya Ustad Abu dengan sungguh-sungguh mengajak umat untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, kesungguhan juga terlihat dari upaya Ustad Abu sendiri dalam melaksanakan perintah Allah.

Pada tokoh Wak Hasan, nilai berjuang atau bekerja sungguh-sungguh terlihat dari upayanya ikut mengubah perilaku masyarakat. Hal itu terlihat seperti kutipan berikut

“Situasi di Tanjung Nipah saat ini telah menjadi keprihatinan kita bersama tetapi semua harus dihadapi dengan kepala dingin. Jangan terpancing emosi,”kata Wak Hasan

“Konkretnya bagaimana, Ayah?” tanya Bang Yusuf.

“Sebaiknya kita menempuh cara-cara yang bijak. Kita ajak mereka berdialog secara santun tanpa tindakan anarkis,”

“Kalau mereka tidak mau?”

“Serahkan persoalan ini kepada pihak yang berwajib,”
(Menuai Badai, 2013: 236).

Artinya, sebagai tokoh masyarakat, ada upaya konkrit dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Wak Hasan dalam menjaga ketertiban dan keamanan kampung Tanjung Nipah. Upaya kerja keras atau sungguh-sungguh tersebut dibuktikan dengan cara bijak mengumpulkan semua tokoh dan pemuda Kampung Tanjung Nipah dalam mengatasi kenakan remaja di kampung tersebut. Bagi Wak Hasan cara sungguh-sungguh yang ditempuh adalah dengan menasihati secara baik-baik pemuda Tanjung Nipah yang suka membuat onar dan maksiat. Jika cara tersebut tidak berhasil maka melaporkan ke pihak berwajib merupakan jalan terakhir yang ditempuh.

4. Nilai Akhlak.

Nilai akhlak bermakna tata kelakuan. Artinya, kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kelakuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kelakuan baik atau positif yang ada pada watak tokoh. Nilai akhlak pada cerpen ini dapat dilihat dari karakter tiga tokoh pada cerpen ini, yaitu tokoh Ustad Abu, Wak Hasan, dan Perdana. Bagi Ustad Abu, akhlak yang baik dibuktikan dalam bentuk menjaga hubungan baik dengan semua warga masyarakat Tanjung Nipah. Hal ini tergambar seperti kutipan berikut.

“Alhamdulillah, Dan. Kondisiku berangsur membaik,”
kata Ustad Abu. Bagaimana Tanjung Nipah...(Menuai Badai,
2013: 226).

Dia sahabatku, yang terbaik,” katanya.

Bagaimana kabarnya sekarang?’

“Beliau sehat Ustad.”

“Bagaimana keadaan keluarga dan anak-anakmu?” Tanya
Ustad (Menuai Badai, 2013: 227).

Dari kutipan di atas tergambar bagaimana upaya dai Ustad Abu dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam keadaan sakit pun ia masih sempat menanyakan keadaan warga masyarakat Tanjung Nipah.

Menjaga akhlak yang baik juga terlihat dari sikap tokoh Wak Hasan dan Perdana. Bagi Wak Hasan menjaga akhlak baik dengan sesama menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap dan keputusan Wak Hasan yang tidak setuju dengan upaya sebagian warga Tanjung Nipah yang segera bertindak dengan kekerasan untuk mencegah kezaliman di kampung Tanjung Nipah. Menurut Wak Hasan dialog dengan cara menasihati lebih penting dilakukan karena yang membuat kezaliman tersebut juga bagian dari mereka. Bahkan, menurut Wak Hasan, jika cara dialog tidak berhasil maka warga masyarakat tidak boleh bertindak anarkis akan tetapi serahkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib, seperti kutipan berikut.

“Sebaiknya kita menempuh cara-cara yang bijak. Kita ajak mereka berdialog secara santun tanpa tindakan anarkis,”

“Kalau mereka tidak mau?”

“Serahkan persoalan ini kepada pihak yang berwajib,”
(Menuai Badai, 2013: 236).

Hal yang sama juga terlihat dari sikap tokoh rekan Perdana. Bagi Perdana, menjaga akhlak yang baik kepada Wak Hasan sebagai sebagai sesepuh kampung dan Ustad Abu sebagai ustad di Tanjung Nipah merupakan suatu keharusan. Ketika mendengar kabar Ustad Abu sakit, Perdanalah yang sibuk mengabari ke semua warga. Bahkan, dia juga yang diutus oleh Wak Hasan mewakili warga Tanjung Nipah untuk melihat keadaan Ustad Abu di Ketapang . Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Mendengar kabar Ustad Abu sakit bergegas ke rumah Wak Hasa, orang yang paling disegani di Tanjung Nipah (Menuai Badai, 2013: 222)...

“Kalau ada waktu ilik(ke hilirlah) jaklah (sajalah). Temui Ustad Abu sampaikan salamku. (Menuai Badai, 2013: 223).

5. Nilai Keteladanan.

Nilai keteladanan pada cerpen *Lelaki* dari Tanjung Nipah terlihat dari tokoh rekaan Ustad Abu. Sebagai seorang tokoh agama dan pemuka masyarakat yang pada masa lalunya juga seorang guru agama, Ustad Abu telah menjadi teladan bagi masyarakat Tanjung Nipah. Ia telah memberikan contoh dan teladan selama hidupnya. Keteladanan yang diperlihatkan oleh tokoh Ustad Abu tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti kuripan berikut.

Ustad Abu memang bukan putra Tanjung Nipah. Ia warga pendatang sejak puluhan tahun lalu sebelum aku lahir, datang ke Tanjung Nipah karena panggilan tugas sebagai guru Sekolah Dasar dari jawatan pendidikan. Namun, oleh orang banyak Ustad Abu telah menjadi orang Tanjung Nipah. Dialah “Lelaki sdari Tanjung Nipah” (Menuai Badai, 2013: 222

Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa Ustad Abu adalah seorang tokoh terpuja yang betul-betul menjadi teladan bagi masyarakat Tanjung Nipah. Bagi masyarakat Tanjung Nipah, Ustad Abu adalah segalanya. Ia sebagai anutan sekaligus teladan. Masyarakat tidak menganggap Ustad Abu sebagai orang asing lagi. Tetapi bagian dari mereka.

6. Nilai Amanah dan Ikhlas.

Nilai amanah pada cerpen ini terlihat dari tokoh rekaan Perdana. Ia adalah sosok pemuda yang amanah. Bentuk amanah yang dipelihatkan oleh tokoh rekaan Perdana adalah ketika ia ditugasi oleh Wak Hasan mewakili warga Tanjung Nipah untuk menjenguk Ustad Abu. Ia melaksanakan tugas itu dengan baik, seperti kutipan berikut.

“Apa kabar Ustad?” sapaku setelah membaca doa, doa yang dulu pernah dianjurkan tatkala menjenguk orang sakit alau ada waktu ilik(ke hilirlah) jaklah (sajalah). Temui Ustad Abu sampaikan salamku. (Menuai Badai, 2013: 223).

Nilai ikhlas terlihat dari tokoh Ustad Abu. Ustad Abu adalah seorang yang ikhlas dalam melakukan sesuatu. Ia tidak pernah berharap ketika melaksanakan aktivitas duniawi dan keagamaan. Baginya, ikhlas melaksanakan sesuatu menjadi penting dalam kehidupan. Hal ini seperti kutipan berikut.

Begitulah kata Ustad Abu biasa berbagi berbagi informasi dan wawancara saat taklim. Ia tidak mengambil upah sedikitpun dari aktivitasnya ini. Ia ikhlas karena Allah. Karena tugas dakwah adalah tugasnya para Nabi yang mulia. Ia ingin menolong agama Allah. Ia yakin Allah pasti akan menolongnya (Menuai Badai, 2013: 221).

Dari kutipan di atas tergambar bagaimana keihlasan Ustad Abu dalam melaksanakan ibadah. Baginya keridaan Allah sangat penting daripada hanya mencari pujian dari manusia. Ustad Abu berkeyakinan ketika ia menolong agama Allah maka ia pasti akan ditolong dan dilindungi Allah.

6. Penutup

Nilai religius pada cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah ini tergambar dari sikap dan perilaku tokoh dalam cerita. Setidaknya dalam sikap dan perilaku tiga tokoh rekaan yang sering muncul dalam alur cerita, yaitu tokoh Ustad Abu, Wak Hasan, dan Perdana. Nilai religius yang dominan ada pada cerpen ini adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad (berjuang atau bekerja sungguh-sungguh), nilai akhlak, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas.

Daftar Pustaka

- Dipu, Herman. 2013." Fungsi Sastra". dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013
- Endrasara, Suardi. 2003. *Metododologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
<http://muhfathurrohman.wordpress.com>.
- Musfeptial . 2015. *Pengantar Sastra Kalimantan Barat*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widiantoro, E. 2013. *Menuai Badai, Antologi Cerita Pendek*. Pontinak: Seruni Creative Publishing.